

**Analisis rasio keuangan
perusahaan daerah aneka karya
Kabupaten Boyolali
tahun 1998 – 2000**

Yulaika Dyah Iswandari

F 3300040

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2001: 31).

Untuk mengetahui perubahan kondisi keuangan dan hasil-hasil yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan perlu diadakan analisis laporan keuangan. Dengan diketahuinya perubahan kondisi perusahaan dan hasil-hasil yang dapat dicapai tersebut, maka akan dapat diketahui perkembangan keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang dapat dicapai baik pada waktu-waktu yang lalu maupun waktu sekarang (Djarwanto, 1984: 3).

Perusahaan Daerah Aneka Karya merupakan perusahaan yang juga menyusun laporan keuangan, yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba. Neraca akan digunakan sebagai alat untuk menunjukkan posisi keuangan

perusahaan pada akhir tahun, sedangkan laporan rugi laba akan menunjukkan besarnya pendapatan perusahaan, biaya yang dikeluarkan, serta rugi atau laba yang mampu dicapai oleh perusahaan.

Untuk mengetahui perubahan kondisi keuangan serta perkembangan keuangan pada Perusahaan Daerah Aneka Karya, maka penulis mencoba melakukan analisis laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Dengan melakukan analisis data keuangan akan dapat diketahui kelemahan-kelemahan serta hasil-hasil yang telah dianggap baik dari perusahaan tersebut.

Penelitian serupa sebelumnya (Wildan, 2001) di PT Adhi Karya menyimpulkan sebagai berikut.

1. Untuk mengatasi lemahnya tingkat likuiditas perusahaan dapat ditempuh dengan jalan mengurangi utang lancar, mendapatkan tambahan modal sendiri, dan menambah utang jangka panjang.
2. Untuk mengatasi lemahnya tingkat solvabilitas perusahaan dapat di tempuh dengan menambah aktiva tanpa menambah utang atau dengan mengurangi utang tanpa mengurangi aktiva.
3. Untuk memperbaiki tingkat profitabilitas, perusahaan dapat meningkatkan aktivitas bagian penjualan yaitu dengan meningkatkan promosi penjualan, pemfokusan pada penjualan tunai, serta meningkatkan harga.
4. Perusahaan harus mengefisienkan dan mengefektifkan aktivitas operasi terutama pada bagian kredit dan penagihan.

Penelitian yang lain (Hartatiningsih, 2001) di KPRI Asri Jaya menyimpulkan sebagai berikut.

1. Untuk menjaga tingkat likuiditas, perusahaan perlu meningkatkan penjualan dan laba yaitu dengan menekan biaya-biaya yang timbul.
2. Untuk menjaga tingkat solvabilitas, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan modal sendiri.
3. Perusahaan perlu mengendalikan harga pokok penjualan serta menekan pengeluaran biaya operasional.
4. Perusahaan sebaiknya mengurangi jumlah penanaman dana pada aktiva yang kurang likuid.

Pada penelitian di perusahaan Meubel Jati Murti (Prasanti, 2002) disimpulkan sebagai berikut.

1. Perusahaan perlu meningkatkan penambahan aktiva lancar yang harus diseimbangkan dengan penambahan utang lancar.
2. Untuk mempertahankan tingkat solvabilitas, perusahaan dapat menambah jumlah modal sendiri, mengurangi utang, serta mengurangi penambahan jumlah aktiva tetap.
3. Perusahaan hendaknya menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya.

Penelitian ini selain menggunakan analisis likuiditas, analisis solvabilitas, dan analisis rentabilitas, mencoba memasukkan analisis penggunaan aktiva (*asset utilization analysis*). Analisis penggunaan aktiva (*asset utilization analysis*) merupakan analisis yang menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva dan utang lancar untuk menciptakan penjualan dan menghasilkan laba (Leopold, 1993).

Adapun rasio yang digunakan dalam analisis penggunaan aktiva ini adalah sebagai berikut.

1. Rasio antara penjualan dengan kas (*sales to cash and equivalent*)
2. Rasio antara penjualan dengan piutang (*sales to receivable*)
3. Rasio antara penjualan dengan persediaan (*sales to inventories*)
4. Rasio antara penjualan dengan modal kerja (*sales to working capital*)
5. Rasio antara penjualan dengan aktiva tetap (*sales to fixed assets*)
6. Rasio antara penjualan dengan total aktiva (*sales to total assets*)
7. Rasio antara penjualan dengan hutang lancar (*sales to short-term liabilities*)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih judul “ANALISIS RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN DAERAH ANEKA KARYA KABUPATEN BOYOLALI PERIODE 1998-2000”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapa besar tingkat rasio keuangan Perusahaan Daerah Aneka Karya untuk masing-masing periode ?
2. Apa yang menyebabkan naik turunnya rasio dari satu periode ke periode yang lain ?
3. Bagaimana kondisi perusahaan bila ditinjau dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan penggunaan aktiva perusahaan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui berapa besar tingkat rasio keuangan pada Perusahaan Daerah Aneka Karya untuk masing-masing periode.
2. Mengetahui penyebab naik turunnya rasio dari satu periode ke periode yang lain.
3. Mengetahui kondisi perusahaan ditinjau dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan penggunaan aktivitya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi Perusahaan Daerah Aneka Karya itu sendiri. Adapun Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Perusahaan Daerah Aneka Karya

Dengan diketahuinya perubahan kondisi keuangan perusahaan, maka perusahaan dapat membandingkan hasil usaha yang dapat di capai dari tahun ke tahun sehingga perusahaan dapat menyusun rencana yang lebih baik lagi untuk tahun-tahun berikutnya serta lebih meningkatkan hasil kinerjanya untuk mencapai hasil yang lebih maksimal di tahun yang akan datang.

2. Bagi Penulis

Mengembangkan wawasan penulis melalui media penelitian, sekaligus merupakan aplikasi dari ilmu yang telah diperoleh secara teoritis, khususnya materi-materi yang berhubungan dengan analisis laporan keuangan.

3. Bagi Pembaca

Menambah wawasan mengenai penerapan–penerapan rasio keuangan di dunia usaha yang nyata.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Sejarah Berdirinya Perusahaan

Perusahaan Daerah Aneka Karya Kabupaten Boyolali adalah suatu Badan Usaha yang didirikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1968 dan sesuai dengan perkembangan keadaan telah diperbaharui dengan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 1983, yang terdiri dari beberapa unit usaha, oleh karenanya dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Boyolali Nomor 681 Tahun 1993 tanggal 27 Mei 1993 diberi nama “PERUSAHAAN DAERAH ANEKA KARYA”.

Perusahaan Daerah Aneka Karya ini bertujuan untuk turut serta mengembangkan perekonomian daerah pada khususnya dan perekonomian nasional pada umumnya, dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat serta sebagai salah satu sarana sumber pendapatan asli daerah.

Perusahaan Daerah Aneka Karya pada awalnya berbentuk sebuah apotek yang menyediakan jasa obat-obatan kepada masyarakat, dalam perkembangannya perusahaan ini mampu menghimpun dana dari masyarakat sebagai sarana perluasan usaha hingga pada akhirnya perusahaan ini mempunyai tiga bidang

usaha yaitu toko, apotek, dan percetakan yang kesemuanya merupakan satu kesatuan. Adapun jumlah karyawan hingga saat ini sebanyak 32 orang yang bertugas dalam tiga unit usaha tersebut ditambah dengan tiga orang pegawai harian. Perusahaan ini dipimpin oleh suatu Direksi yang bertanggung jawab kepada Bupati Kepala Daerah melalui Badan Pengawas.

Dari berbagai upaya dan usaha seluruh karyawan, Perusahaan Daerah Aneka Karya masih dapat mempertahankan keberadaannya dan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun hingga saat ini

Susunan Kepengurusan

Susunan kepengurusan Perusahaan Daerah Aneka Karya disusun berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Boyolali Nomor 560/794 Tahun 2000 mengenai Pengangkatan Badan Pengawas, Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Boyolali Nomor 800/011 Tahun 1998 mengenai Pengangkatan Direksi Perusahaan serta Surat Keputusan Direksi Perusahaan Daerah Aneka Karya Nomor 5 Tahun 1998 mengenai Pemberian Tugas dan Tanggung jawab Pegawai Perusahaan.

Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Perusahaan Daerah Aneka Karya dibuat berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Boyolali Nomor 1816 Tahun 1993 tanggal 28 Oktober 1993.

Adapun Bagan Struktur Organisasi Perusahaan Daerah Aneka Karya adalah sebagai berikut.







Gambar 2.1 Struktur Organisasi Perusahaan Daerah Aneka Karya

E. Pembagian Tugas dan Wewenang

1. Direksi

Direksi mempunyai tugas pokok melakukan pengurusan, pengelolaan, serta mempertanggungjawabkan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas dengan kebijaksanaan umum Pemerintah Daerah. Direksi terdiri dari :

a. Direktur Utama

Tugas dan wewenangnya adalah sebagai berikut.

- Menyelenggarakan pembinaan administrasi kepegawaian, organisasi dan tata laksana terhadap seluruh unsur dalam lingkungan perusahaan.
- Mengambil keputusan atas semua permasalahan, bersama dengan Direktur serta Pimpinan Unit Kerja.

b. Direktur

Tugas dan wewenangnya adalah sebagai berikut.

- Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan tugas pokok pengelolaan perusahaan dalam bidang yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.
- Merencanakan, mengkoordinasi, membina dan mengendalikan serta mengadakan evaluasi atas kegiatan masing-masing unit kerja.

2. Badan Pengawas

Tugas dan wewenangnya adalah sebagai berikut.

- Melaksanakan pengawasan umum terhadap pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh Direksi.
- Memberikan pertimbangan kepada Bupati Kepala Daerah terhadap pengesahan Anggaran Pendapatan dan Belanja.

3. Apoteker

Tugas dan wewenangnya adalah sebagai berikut.

- Bertanggung jawab dibidang teknik farmasi pada unit apotek.
- Membina serta memberi petunjuk mengenai teknik farmasi kepada Asisten Apoteker.

4. Bagian Keuangan

Tugas dan wewenangnya adalah sebagai berikut.

- Melaksanakan penerimaan dan pengeluaran untuk perusahaan.
- Menyelenggarakan administrasi keuangan perusahaan.
- Membuat laporan berkala keadaan keuangan perusahaan.
- Merencanakan Anggaran Pendapatan dan Belanja.
- Membuat neraca dan perhitungan rugi laba akhir tahun buku.

5. Bagian Administrasi dan Umum

Tugas dan wewenangnya adalah sebagai berikut.

- Melaksanakan administrasi kepegawaian.
- Merencanakan pendidikan dan pembinaan pegawai.
- Memproses pengangkatan, kenaikan pangkat, mutasi, hukuman dan pemberhentian karyawan.

6. Kepala Unit Apotek

Tugas dan wewenangnya adalah sebagai berikut.

- Memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang obat-obatan dan kosmetik.
- Mengadakan laporan obat pada dinas terkait.
- Menyelenggarakan administrasi keuangan dan barang.

7. Kepala Unit Percetakan

Tugas dan wewenangnya adalah sebagai berikut.

- Memberikan pelayanan jasa cetak kepada masyarakat.
- Menyelenggarakan administrasi keuangan dan barang.
- Mempelajari teknik cetak sesuai dengan perkembangan peralatan modern.

8. Kepala Unit Pertokoan

Tugas dan wewenangnya adalah sebagai berikut.

- Menyediakan kebutuhan alat-alat kantor dan kebutuhan sekolah.
- Menyelenggarakan administrasi keuangan dan barang.
- Mempelajari keadaan pasar menuju perkembangan perusahaan.

BAB III

F. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama

tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang, dan modal pada suatu saat tertentu dan laporan rugi laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu.

Analisis laporan keuangan merupakan penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya (Djarwanto, 1995).

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam menganalisis data keuangan, satu diantaranya adalah teknik analisis rasio. Rasio sendiri menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Pada dasarnya angka rasio digolongkan menjadi dua golongan yaitu angka rasio berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan angka rasio yang digolongkan berdasarkan tujuan dari penganalisis.

Penggolongan angka rasio berdasarkan sumber datanya adalah sebagai berikut.

1. Rasio-rasio neraca, yaitu rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca.
2. Rasio-rasio laporan rugi laba, yaitu rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada laporan rugi laba.
3. Rasio-rasio antar laporan, yaitu rasio yang datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi laba.

Penggolongan angka rasio berdasarkan tujuan penganalisis adalah sebagai berikut.

1. Rasio pengukur likuiditas.
2. Rasio pengukur solvabilitas.
3. Rasio pengukur rentabilitas.
4. Rasio lain sesuai dengan kebutuhan penganalisis.

Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sebaliknya bila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid.

Analisis likuiditas terdiri dari rasio-rasio berikut ini.

a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar (Munawir, 2001). *Current ratio* 200% dipertimbangkan sebagai *current ratio* yang memuaskan bagi perusahaan industri atau perusahaan komersial, sedang bagi perusahaan penghasil jasa angka 100% dikatakan sudah mencukupi (Djarwanto, 1984).

B. Tabel 3.1

Perhitungan *Current Ratio*

Keterangan	1998	1999	2000
Aktiva Lancar	379.250.769,11	459.833.687,57	656.643.057,66
Hutang Lancar	71.109.609,00	104.593.397,65	135.979.096,10
<i>Rasio</i>	533,33%	439,64%	482,90%

Sumber: data diolah

Current ratio tahun 1998 sebesar 533,33% ini berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 5,33 aktiva lancar. Tahun 1999 *current ratio* sebesar 439,64% ini berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 4,39 aktiva lancar. Walaupun besarnya *current ratio* dari tahun 1998 ke tahun 1999 mengalami penurunan tetapi masih bisa dikatakan perusahaan mempunyai *current ratio* yang baik karena perusahaan masih mampu membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Penurunan *current ratio* sebesar 93,69% pada tahun 1999 disebabkan karena meningkatnya aktiva lancar yang diikuti dengan meningkatnya hutang lancar dalam jumlah yang besar. Dalam hal ini aktiva lancar hanya meningkat sebesar 23% sedangkan hutang lancar meningkat sebesar 47%. Pada tahun 2000 *current ratio* dapat dikatakan baik karena mengalami peningkatan dari 439,64% menjadi 482,90% yang berarti pada tahun tersebut setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 4,82 aktiva lancar perusahaan. Dari tahun 1999 ke tahun 2000 *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 43,26%. Ini disebabkan karena meningkatnya jumlah aktiva lancar sebesar 42,8% yang diikuti dengan meningkatnya hutang lancar sebesar 30%.

b. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan perbandingan antara kas dan bank dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan (Munawir, 2001).

Tabel 3.2
Perhitungan *Cash Ratio*

Keterangan	1998	1999	2000
Kas dan Bank	183.149.727,11	445.947.272,07	270.587.748,86
Hutang Lancar	71.109.609,00	104.593.397,65	135.979.096,10
Rasio	257,56%	426,36%	198,99%

Sumber: data diolah

Besarnya *cash ratio* dari tahun ke tahun lebih dari 100% menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan kas perusahaan cukup baik. Tahun 1998 *cash ratio* sebesar 257,56% menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan kas sebesar Rp 2,57. Tahun 1999 *cash ratio* mengalami kenaikan dari 257,56% menjadi 426,36% ini berarti pada tahun 1999 setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan kas sebesar Rp 4,26. Kenaikan *cash ratio* pada tahun tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang lancar yang disertai dengan meningkatnya jumlah kas yang tersedia di perusahaan maupun yang disimpan di Bank. Pada tahun 2000 *cash ratio* mengalami penurunan yaitu dari 426,36% menjadi 198,99% ini berarti pada tahun tersebut setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp 1,98. Penurunan yang cukup besar pada tahun 2000 tersebut disebabkan karena jumlah hutang lancar perusahaan meningkat tetapi jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank mengalami penurunan.

c. *Acid Test Ratio*

Acid test ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dibayar dengan aktiva lancar yang lebih likuid, yaitu dengan mengurangi persediaan dari perhitungan aktiva lancar (Munawir, 2001). Apabila kita menggunakan *acid test ratio* untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai *acid test ratio* kurang dari 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya (Riyanto, 1995).

Tabel 3.3
Perhitungan *Acid Test Ratio*

Keterangan	1998	1999	2000
Aktiva Lancar	379.250.769,11	459.833.687,57	656.643.057,66
Persediaan	140.897.272,00	212.964.459,50	260.290.805,00
Hutang Lancar	71.109.609,00	104.593.397,65	135.979.096,10
Rasio	335,19%	236,03%	291,48%

Sumber: data diolah

Besarnya *acid test ratio* tahun 1998 adalah 335,19%. *Acid test ratio* tersebut dinilai sudah cukup baik, dari besarnya angka tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 3,35 aktiva lancar perusahaan yang likuid. Pada tahun 1999 *acid test ratio* mengalami penurunan dari 335,19% menjadi 236,03% atau sebesar 99,16%. Ini disebabkan karena meningkatnya jumlah persediaan pada tahun 1999 yaitu dari Rp 140.897.272,00 menjadi Rp 212.964.459,50 atau sebesar 51,15%. Walaupun demikian *acid test ratio* perusahaan masih dapat dikatakan baik karena dari besarnya angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih

mampu membayar hutang lancarnya dengan aktiva lancar perusahaan yang likuid. Tahun 2000 *acid test ratio* sebesar 291,48% menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 2,91 aktiva lancar perusahaan yang likuid. Dari tahun 1999 ke tahun 2000 terjadi peningkatan *acid test ratio* sebesar 55,45%. Ini disebabkan karena meningkatnya jumlah persediaan yang diikuti dengan meningkatnya jumlah aktiva lancar yang cukup besar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan yang likuid semakin baik.

d. *Account Receivable Turn Over*

Account receivable turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata piutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang dagang berputar dalam suatu periode tertentu. Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah (Djarwanto, 1995).

Tabel 3.4
Perhitungan *Account Receivable Turn Over*

Keterangan	1998	1999	2000
Penjualan	954.274.355,00	1.414.744.788,71	1.660.776.728,09
Piutang Awal	91.297.140,00	52.399.422,00	67.453.666,71
Piutang Akhir	52.339.422,00	67.453.666,71	119.427.320,80
Rata-rata Piutang	71.318.281,00	59.926.544,36	93.440.493,76
Rasio	13,38 x	23,59 x	17,77 x

Sumber: data diolah

Account receivable turn over tahun 1998 sebesar 13,38 kali, ini berarti dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar

sebanyak 13,38 kali. Untuk tahun 1999 *account receivable turn over* meningkat menjadi 23,59 kali, ini disebabkan karena menurunnya rata-rata piutang yang diikuti dengan meningkatnya penjualan yang cukup besar. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan berputarnya dana yang tertanam dalam piutang cenderung membaik. Untuk tahun 2000 besar *account receivable turn over* turun menjadi 17,77 kali, walaupun mengalami penurunan tetapi masih dapat dikatakan perusahaan mempunyai tingkat perputaran piutang yang cukup baik. Pada tahun 2000 rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 17,77 kali. Penurunan pada tahun ini disebabkan karena meningkatnya jumlah penjualan yang diikuti dengan meningkatnya rata-rata piutang.

e. *Inventory Turn Over*

Inventory turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan dana dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu (Djarwanto, 1984).

Tabel 3.5
Perhitungan *Inventory Turn Over*

Keterangan	1998	1999	2000
Penjualan	954.274.355,00	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
Persediaan Awal	167.245.832,00	146.824.186,00	212.964.459,50
Persediaan Akhir	140.897.272,00	179.700.000,00	260.290.805,00
Rata-rata persediaan	154.071.552,00	163.262.093,00	236.627.632,25
Rasio	6,19 x	8,66 x	7,02 x

Sumber: data diolah

Inventory turn over tahun 1998 sebesar 6,19 kali, ini berarti dalam satu tahun persediaan berputar sebanyak 6,19 kali. Pada tahun 1999 *inventory turn over* meningkat menjadi 8,66 kali, yang berarti dalam satu tahun

persediaan berputar sebanyak 8,66 kali. Peningkatan rasio tersebut menunjukkan bahwa tingkat perputaran persediaan cenderung membaik, ini disebabkan karena meningkatnya rata-rata persediaan sebesar Rp 9.190.541,00 pada tahun tersebut yang diikuti dengan meningkatnya penjualan dalam jumlah yang besar yaitu Rp 459.470.433,71. Untuk tahun 2000 terjadi penurunan *inventory turn over*, ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran persediaan pada tahun tersebut kurang baik bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut besar *inventory turn over* adalah 7,02 kali, ini berarti dalam satu tahun persediaan berputar sebanyak 7,02 kali. Dalam hal ini terjadi penurunan *inventory turn over* sebanyak 1,64 kali, penurunan ini disebabkan karena terjadinya peningkatan rata-rata persediaan sebesar Rp 73.365.539,25 hanya diikuti dengan peningkatan penjualan sebesar Rp 247.031.939,38.

2. Analisis Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvabel.

Analisis solvabilitas terdiri dari rasio-rasio berikut ini.

a. *Total Debt to Total Equity Ratio*

Total debt to total equity ratio merupakan perbandingan antara jumlah hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk seluruh hutang yang dimiliki perusahaan.

Tabel 3.6
Perhitungan *Total Debt to Total Equity Ratio*

Keterangan	1998	1999	2000
Total Hutang	91.517.923,40	120.147.495,49	154.468.632,81
Modal Sendiri	125.787.074,64	321.786.144,37	522.518.109,08
Rasio	72,76%	37,34%	29,56%

Sumber: data diolah

Total debt to total equity ratio dari tahun ke tahun mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa dalam setiap tahunnya kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang perusahaan dengan modal perusahaan semakin baik. Tahun 1998 Besar *total debt to total equity ratio* adalah 72,76% ini berarti setiap Rp 1,00 modal perusahaan digunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp 0,72. Pada tahun 1999 *total debt to total equity ratio* turun menjadi 37,34% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri digunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp 0,37. Untuk tahun 2000 *total debt to equity ratio* turun kembali menjadi 29,56% yang berarti setiap Rp 1,00 modal sendiri digunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp 0,29. Penurunan *total debt to equity ratio* dari tahun ke tahun disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang yang diikuti dengan meningkatnya jumlah modal perusahaan yang cukup besar.

b. *Total Debt to Total Capital Assets Ratio*

Total debt to total capital assets ratio merupakan perbandingan antara jumlah hutang perusahaan dengan keseluruhan aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Tabel 3.7
Perhitungan *Total Debt to Total Capital Assets Ratio*

Keterangan	1998	1999	2000
Total Hutang	91.517.923,40	120.147.495,49	154.468.632,81
Total Aktiva	427.603.969,11	561.556.683,57	759.924.149,66
Rasio	21,40%	21,39%	20,32%

Sumber: data diolah

Total debt to total capital assets ratio dari tahun ke tahun mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang perusahaan dengan menggunakan aktiva perusahaan semakin baik. Tahun 1998 *total debt to total capital assets* sebesar 21,40% menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp 0,21. Untuk tahun 1999 besar *total debt to total capital assets ratio* adalah 21,39%. Ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp 0,21. Untuk tahun 2000 besar *total debt to total capital assets ratio* adalah 20,32% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp 0,20. meningkatnya jumlah hutang yang diikuti dengan meningkatnya jumlah aktiva mengakibatkan terjadinya penurunan *total debt to total capital assets ratio* dari tahun ke tahun.

c. Rasio Modal Sendiri dengan Total Aktiva

Rasio ini merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dan dibiayai dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan dan mencerminkan tingginya *margin of safety* bagi kreditur (Djarwanto, 1984).

Tabel 3.8
Perhitungan Rasio Modal Sendiri dengan Total Aktiva

Keterangan	1998	1999	2000
Modal Sendiri	125.787.074,64	321.786.144,37	522.518.109,08
Total Aktiva	427.603.969,11	561.556.683,57	759.924.149,66
Rasio	29,42%	57,30%	68,76%

Sumber: data diolah

Besarnya rasio modal sendiri dengan total aktiva dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, ini menunjukkan bahwa posisi keuangan perusahaan bertambah baik karena proporsi aktiva keseluruhan yang dibelanjai dengan menggunakan modal sendiri semakin besar selain itu juga menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur semakin tinggi. Dari tahun 1998 ke tahun 1999 rasio modal sendiri dengan total aktiva meningkat dari 29,42% menjadi 57,30%. Untuk tahun 2000 rasio modal sendiri dengan total aktiva meningkat lagi menjadi 68,76%. Peningkatan rasio ini dari tahun ke tahun disebabkan karena meningkatnya jumlah modal perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

d. Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap

Rasio ini merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki perusahaan dengan aktiva tetap perusahaan. Rasio ini menggambarkan besarnya aktiva

tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan dibiayai dengan modal sendiri. Apabila rasio ini lebih dari 100% berarti modal sendiri melebihi aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai dengan modal sendiri, sedangkan apabila rasio ini kurang dari 100% berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan menggunakan pinjaman pendek atau jangka panjang (Munawir, 2001).

Tabel 3.9
Perhitungan Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap

Keterangan	1998	1999	2000
Modal Sendiri	125.787.074,64	321.786.144,37	522.518.109,08
Aktiva Tetap	48.353.200,00	101.722.996,00	103.281.092,00
Rasio	260,14%	316,33%	505,92%

Sumber: data diolah

Besarnya rasio modal sendiri dengan aktiva tetap dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membiayai aktiva tetapnya dengan modal sendiri semakin baik. Dari tahun 1998 ke tahun 1999 rasio ini meningkat sebesar 56,19%. Dari tahun 1999 ke tahun 2000 rasio ini meningkat lagi sebesar 189,59%. Peningkatan rasio ini disebabkan karena meningkatnya modal yang dimiliki oleh perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya jumlah aktiva tetap perusahaan dari tahun ke tahun.

3. Analisis Rentabilitas

Rentabilitas atau *profitability* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivasnya secara produktif. Rasio pengukur rentabilitas

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Analisis rentabilitas terdiri dari rasio-rasio berikut ini.

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

Tabel 3.10
Perhitungan *Gross Profit Margin*

Keterangan	1998	1999	2000
Penjualan	954.274.355,00	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
HPP	751.408.393,93	1.127.291.827,00	1.373.015.738,44
Rasio	21,26%	20,26%	17,33%

Sumber: data diolah

Dari perhitungan di atas dapat diketahui besarnya *gross profit margin* dari tahun ke tahun mengalami penurunan, ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dalam setiap penjualannya dari tahun ke tahun semakin menurun. *Gross profit margin* tahun 1998 sebesar 21,26% ini berarti setiap rupiah penjualan hanya mampu menghasilkan laba Rp 0,21. Untuk tahun 1999 besar *gross profit margin* adalah 20,26% yang berarti dalam setiap rupiah penjualan perusahaan hanya mampu menghasilkan laba Rp 0,20. Untuk tahun 2000 *gross profit margin* turun menjadi 17,33% ini berarti setiap rupiah penjualan hanya mampu

menghasilkan laba Rp 0,17. Penurunan *gross profit margin* dari tahun ke tahun disebabkan karena meningkatnya pembelian dari tahun ke tahun yang mengakibatkan meningkatnya harga pokok penjualan.

b. Operating Profit Margin

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan penjualan. Rasio ini menggambarkan besarnya laba operasi sebelum pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

Tabel 3.11
Perhitungan *Operating Profit Margin*

Keterangan	1998	1999	2000
Laba Sebelum Pajak	73.229.472,07	115.131.678,71	96.935.579,43
Penjualan	954.274.355,00	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
Rasio	7,68%	8,14%	5,84%

Sumber: data diolah

Operating profit margin dari tahun 1998 ke tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 0,46% ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik. Pada tahun 1998 setiap rupiah penjualan mampu menghasilkan laba operasi sebesar Rp 0,76 sementara pada tahun 1999 pada setiap rupiah penjualan mampu menghasilkan laba yang lebih besar yaitu Rp 0,81. Peningkatan *operating profit margin* pada tahun 1999 disebabkan karena meningkatnya penjualan yang diikuti dengan meningkatnya laba sebelum pajak, sementara dari tahun 1999 ke tahun 2000 terjadi penurunan *operating profit margin* sebesar 2,3% ini menunjukkan

bahwa efisiensi perusahaan semakin menurun sehingga laba yang dihasilkan pun semakin menurun. Bila pada tahun 1999 perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,81 di setiap rupiah penjualannya maka untuk tahun 2000 perusahaan hanya mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,58 di setiap rupiah penjualannya. Penurunan *operating profit margin* pada tahun tersebut disebabkan karena meningkatnya penjualan tetapi laba sebelum pajak turun dari Rp 115.131.678,71 menjadi Rp 96.935.579,43.

c. *Operating Ratio*

Operating ratio merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan ditambah biaya operasi dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan.

Tabel 3.12
Perhitungan *Operating Ratio*

Keterangan	1998	1999	2000
HPP	751.408.393,93	1.127.291.827,00	1.373.015.738,44
Biaya Operasi	130.967.383,00	181.658.244,00	199.314.175,22
Penjualan	954.274.355,00	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
Rasio	92,46%	92,58%	94,67%

Sumber: data diolah

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa *operating ratio* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Walaupun dalam hal ini terjadi peningkatan biaya operasi dari tahun ke tahun tetapi perusahaan masih cukup efisien dalam menggunakan biaya untuk operasi perusahaan. Tahun 1998 *operating ratio* sebesar 92,46% ini berarti bahwa setiap rupiah penjualan mempunyai

biaya operasi sebesar Rp 0,92 untuk masing-masing tahun sementara untuk tahun 2000 besar *Operating Ratio* adalah 94,67% yang berarti bahwa setiap rupiah penjualan mempunyai biaya operasi sebesar Rp 0,94 atau terjadi peningkatan biaya operasi sebesar Rp 0,02.

d. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

Tabel 3.13
Perhitungan *Net Profit Margin*

Keterangan	1998	1999	2000
Laba Bersih	67.593.887,04	102.536.178,71	85.063.524,43
Penjualan	954.274.355,00	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
Rasio	7,08%	7,25%	5,12%

Sumber: data diolah

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa besarnya *net profit margin* dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 1999 *Net profit margin* mengalami peningkatan dari 7,08% menjadi 7,25% ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik. *Net profit margin* terendah yaitu pada tahun 2000 sebesar 5,12% yang berarti setiap rupiah penjualan hanya mampu menghasilkan laba bersih Rp 0,05. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin

berkurang. Penurunan *net profit margin* pada tahun tersebut disebabkan karena meningkatnya penjualan yang tidak disertai peningkatan laba bersih.

e. *Rate of Return on Investment*

Rate of return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.

Tabel 3.14
Perhitungan *Rate of Return on Investment*

Keterangan	1998	1999	2000
Laba Sesudah Pajak	67.593.887,04	102.536.178,71	85.063.524,43
Total Aktiva	427.603.969,11	561.556.683,57	759.924.149,66
Rasio	15,81%	18,26%	11,19%

Sumber: data diolah

Dari tahun 1998 ke tahun 1999 terjadi peningkatan laba bersih yang mengakibatkan meningkatnya *rate of return on investment* pada tahun tersebut yaitu dari 15,81% menjadi 18,26%. Peningkatan *rate of return on investment* tersebut menunjukkan semakin baiknya kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan dana yang tertanam di dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan dalam operasi perusahaannya. Sedangkan pada tahun 2000 besar *rate of return on investment* turun menjadi 11,19% ini terjadi karena menurunnya laba bersih pada tahun itu. Penurunan *rate of return on investment* tersebut menunjukkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan dana yang tertanam di dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan dalam operasi perusahaannya.

4. Analisis Penggunaan Aktiva (*Assets Utilization Analysis*)

Analisis penggunaan aktiva (*assets utilization analysis*) menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva dan utang lancar untuk menciptakan penjualan dan menghasilkan laba.

Analisis penggunaan aktiva (*assets utilization analysis*) terdiri dari rasio-rasio berikut ini.

a. Sales to Cash and Equivalent

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan kas.

Tabel 3.15
Perhitungan *Sales to Cash and Equivalent*

Keterangan	1998	1999	2000
Penjualan	954.274.355	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
Kas	40.641.063,11	29.522.974,57	34.214.428,86
Rasio	23,48 x	47,88 x	48,54 x

Sumber: data diolah

Besarnya *sales to cash and equivalent* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, ini menunjukkan semakin baiknya kemampuan kas perusahaan dalam menciptakan penjualan. Tahun 1998 besar *sales to cash and equivalent* adalah 23,48 kali ini berarti bahwa kas sebesar Rp 40.641.063,11 mampu menciptakan 23,48 kali penjualan. Untuk tahun 1999 besarnya *sales to cash and equivalent* meningkat menjadi 47,88 kali yang berarti bahwa kas sebesar Rp 29.522.974,57 mampu menciptakan 47,88 kali penjualan, peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya penjualan yang cukup besar. Untuk tahun 2000 besar *sales to cash and equivalent* adalah 48,54 kali yang berarti bahwa kas sebesar Rp 34.214.428,86 mampu menciptakan 48,54 kali penjualan, peningkatan ini disebabkan karena semakin meningkatnya penjualan di tahun tersebut.

b. Sales to Receivable

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan piutang usaha.

Tabel 3.16

Perhitungan *Sales to Receivable*

Keterangan	1998	1999	2000
Penjualan	954.274.355,00	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
Piutang	52.399.422,00	67.453.666,50	119.427.320,00
Rasio	18,21 x	20,96 x	13,91 x

Sumber: data diolah

Besar *sales to receivable* dari tahun 1998 ke tahun 1999 mengalami peningkatan dari 18,21 kali menjadi 20,96 kali, ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan piutangnya untuk menciptakan penjualan. Peningkatan *sales to receivable* pada tahun tersebut disebabkan karena meningkatnya penjualan yang lebih besar dari meningkatnya jumlah piutang. Dari tahun 1999 ke tahun 2000 terjadi penurunan *sales to receivable* sebesar 7,05 kali, ini disebabkan karena meningkatnya penjualan yang diikuti dengan meningkatnya jumlah piutang yang cukup besar. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa efektivitas perusahaan dalam menggunakan piutangnya semakin menurun.

c. *Sales to Inventories*

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan persediaan.

Tabel 3.17
Perhitungan *Sales to Inventories*

Keterangan	1998	1999	2000
Penjualan	954.274.355,00	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
Persediaan	140.897.272,00	212.964.459,50	260.290.805,00
Rasio	6,77 x	6,64 x	6,38 x

Sumber: data diolah

Besarnya *sales to inventories* dari tahun ke tahun mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam menggunakan

persediaannya semakin menurun dari tahun ke tahun. Tahun 1998 besar *sales to inventories* adalah 6,77 kali sedangkan pada tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 0,13 kali dan pada tahun 2000 mengalami penurunan kembali sebesar 0,26 kali. Penurunan tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah penjualan yang diikuti dengan meningkatnya jumlah persediaan.

d. *Sales to Working Capital*

Sales to working capital merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Tabel 3.18
Perhitungan *Sales to Working Capital*

Keterangan	1998	1999	2000
Penjualan	954.274.355,00	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
<i>Working Capital</i>	308.141.160,11	355.240.289,92	520.663.961,56
Rasio	3,09 x	3,97 x	3,18 x

Sumber: data diolah

Besarnya *sales to working capital* dari tahun 1998 ke tahun 1999 mengalami peningkatan yaitu dari 3,09 kali menjadi 3,97 kali. Ini menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan telah digunakan secara efektif. Peningkatan *sales to working capital* ini disebabkan karena meningkatnya *working capital* sebesar Rp 47.099.129,81 diikuti dengan meningkatnya penjualan sebesar Rp 459.470.433,71. Dari tahun 1999 ke tahun 2000 *sales to working capital* mengalami penurunan yaitu dari 3,97 kali menjadi 3,18 kali. Ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya semakin menurun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan *sales to working capital* pada tahun tersebut

dikarenakan meningkatnya *working capital* sebesar Rp 165.423.671,64 hanya mampu meningkatkan penjualan sebesar Rp 247.031.939,38.

e. *Sales to Fixed Asset*

Sales to fixed asset merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap.

Tabel 3.19
Perhitungan *Sales to Fixed Asset*

Keterangan	1998	1999	2000
Penjualan	954.274.355,00	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
Aktiva Tetap	48.353.200,00	101.722.996,00	103.281.092,00
Rasio	19,73 x	13,89 x	16,08 x

Sumber: data diolah

Sales to fixed asset dari tahun 1998 ke tahun 1999 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebanyak 5,84 kali, ini dikarenakan meningkatnya penjualan sebesar Rp. 459.470.433,71 yang diikuti dengan meningkatnya jumlah aktiva tetap sebesar Rp 53.369.796. Penurunan *sales to working capital* tersebut menunjukkan semakin berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menciptakan penjualan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari tahun 1999 ke tahun 2000 terjadi peningkatan jumlah aktiva tetap yang diikuti dengan meningkatnya penjualan dalam jumlah yang besar. Ini mengakibatkan meningkatnya *sales to fixed asset* menjadi 16,08 kali pada tahun tersebut yang menunjukkan semakin baiknya kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya.

f. *Sales to Total Asset*

Sales to total asset merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva.

Tabel 3.20
Perhitungan *Sales to Total Asset*

Keterangan	1998	1999	2000
Penjualan	954.274.355,00	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
Total Aktiva	427.603.969,11	561.556.683,57	759.924.149,66
Rasio	2,23 x	2,52 x	2,18 x

Sumber: data diolah

Besar *sales to total asset* dari tahun 1998 ke tahun 1999 mengalami peningkatan dari 2,23 kali menjadi 2,52 kali, ini dikarenakan meningkatnya total aktiva yang diikuti dengan meningkatnya jumlah penjualan. Peningkatan ini menunjukkan semakin baiknya kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan. Dari tahun 1999 ke tahun 2000 besar *sales to total asset* mengalami penurunan sebesar 0,34% ini menunjukkan menurunnya efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva secara menyeluruh. Penurunan ini dikarenakan meningkatnya total aktiva sebesar Rp 198.367.466,09 hanya mampu meningkatkan penjualan sebesar Rp 247.031.939,38.

g. *Sales to Short Term Liabilities*

Sales to short term liabilities merupakan perbandingan antara penjualan dengan hutang lancar.

Tabel 3.21
Perhitungan *Sales to Short Term Liabilities*

Keterangan	1998	1999	2000
Penjualan	954.274.355,00	1.413.744.788,71	1.660.776.728,09
Hutang Lancar	71.109.609,00	104.593.397,65	135.979.096,10
Rasio	13,41 x	13,51 x	12,21 x

Sumber: data diolah

Terjadinya peningkatan hutang lancar yang diikuti dengan meningkatnya penjualan mengakibatkan terjadinya peningkatan *sales to short term liabilities* dari tahun 1998 ke tahun 1999 sebesar 0,10 kali. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang jangka pendeknya lebih baik bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari tahun 1999 ke tahun 2000 terjadi penurunan *sales to short term liabilities* sebesar 1,3 kali yang berarti terjadi penurunan efektivitas perusahaan dalam menggunakan hutang jangka pendeknya. Ini dikarenakan meningkatnya hutang lancar sebesar Rp 31.385.696,45 hanya mampu meningkatkan penjualan sebesar Rp 247.031.939,38.

BAB IV

C. REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Menurut analisis likuiditas, perusahaan cukup likuid. *Current ratio* sebesar 533,33%, 439,64% dan 482,90% untuk masing-masing tahun menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dengan menggunakan aktiva lancar. Besar *acid test ratio* untuk masing-masing tahun adalah 335,19%, 236,03%, dan 291,48% menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dengan menggunakan aktiva lancarnya yang likuid. Sementara itu *cash ratio* yang dari tahun ke tahun selalu menurun dan besarnya untuk masing-masing adalah 57,15%,

28,23%, dan 25,16% menunjukkan bahwa kas yang tersedia di perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek perusahaan pada saat ditagih.

2. Menurut analisis solvabilitas, perusahaan dalam keadaan solvabel. Besarnya *total debt to equity ratio* dan *total debt to total capital assets* dari tahun ke tahun yang kurang dari 100 % yaitu 72,76%, 37,34%, dan 29,56% untuk *total debt to equity ratio* dan 21,40%, 21,39%, dan 20,32% untuk *total debt to total capital assets* menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar seluruh kewajiban keuangannya baik dengan modal sendiri atau dengan aktiva perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan.
3. Menurut analisis rentabilitas, perusahaan cukup efisien dalam menggunakan modalnya. Ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tahun ke tahun meskipun tidak begitu besar.
4. Perusahaan cukup efisien dalam mengelola piutangnya. Ini dapat dilihat dari besarnya *account receivable turn over* untuk masing-masing tahun yang cukup besar. Rata-rata dalam satu tahun piutang berputar diatas 12 kali, ini berarti perusahaan mampu mengumpulkan piutang kurang dari 30 hari. Rendahnya *inventory turn over* pada perusahaan yaitu kurang dari 10 kali, menunjukkan bahwa perusahaan cukup lama dalam menyimpan persediaannya. Persediaan umumnya baru terjual setelah lebih dari 40 hari.

5. Rendahnya rasio modal sendiri dengan total aktiva menunjukkan bahwa seluruh aktiva perusahaan sebagian dibiayai dengan menggunakan modal pinjaman tetapi besarnya rasio ini yang dari tahun ke tahun selalu meningkat menunjukkan bahwa posisi keuangan perusahaan bertambah baik karena proporsi aktiva keseluruhan yang dibelanjai dengan menggunakan modal sendiri semakin besar dan tingkat keamanan bagi krediturpun menjadi semakin tinggi, sementara rasio modal sendiri dengan aktiva tetap yang cukup besar menunjukkan bahwa aktiva tetap seluruhnya dibiayai dengan menggunakan modal sendiri. Tingginya rasio modal sendiri dengan aktiva tetap tersebut juga menunjukkan tingginya tingkat keamanan bagi kreditur.
6. Menurut analisis penggunaan aktiva, perusahaan cukup efektif dalam menggunakan kas, piutang, aktiva tetap, hutang lancar, persediaan, modal kerja, maupun aktiva perusahaan secara keseluruhan untuk menciptakan penjualan dan menghasilkan laba. Ini dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio *sales to cash and equivalent, sales to receivable, sales to fixed asset, sales to short term liabilities, sales to inventories, sales to working capital, sales to total asset* yang cukup besar dari tahun ke tahun.

B. Saran

1. Perusahaan perlu meningkatkan aktivitas penjualannya baik dengan meningkatkan volume penjualan, menaikkan tingkat harga, meningkatkan pemasaran atau memperluas daerah penjualan.

2. Perusahaan perlu lebih mengoptimalkan lagi penggunaan aktiva yang dimilikinya sehingga perusahaan dapat lebih maksimal dalam menciptakan penjualan dan menghasilkan laba.



DAFTAR PUSTAKA

Djarwanto. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.

Munawir, S. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.

Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.

Breinstein, Leopold A. 1993. *Analisis of Financial Statement*. Mc Grow Hill. Internasional Edition.

Wildan. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja PT Adhi Karya*. Tugas Akhir. D3 FE UNS. Tidak dipublikasi.

Sri Hartatiningsih, Paulina. 2001. *Analisis Kondisi Keuangan untuk Menilai Kinerja KPRI Asri Jaya Mejayon Madiun*. Tugas Akhir. D3 FE UNS. Tidak dipublikasi.

Prasanti, Dian. 2002. *Analisis Kondisi Keuangan pada Perusahaan Meubel Jati Murti di Jepara*. Tugas Akhir. D3 FE UNS. Tidak dipublikasi.